

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam perkembangan era globalisasi modern saat ini, keberadaan sebuah perusahaan dalam peta persaingan perekonomian tengah mengalami persaingan yang sangat tinggi. Baik menghadapi pesaing perusahaan yang berasal dari dalam negeri maupun perusahaan-perusahaan asing yang memiliki modal yang melimpah. Sehingga akan semakin tinggi kompetisi yang akan dihadapi oleh sebuah perusahaan dalam melakukan pengembangan dan perluasan pasar mereka, dengan demikian diperlukan suatu kebijakan yang tepat untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan agar tetap eksis dan berkembang di masa mendatang (Bambang Supeno, 2009).

Dengan dihadapkan pada situasi seperti saat ini, maka suatu perusahaan dituntut untuk dapat bertahan dan bersaing tidak hanya perusahaan di wilayah domestik yaitu dengan perusahaan yang ada di dalam negara tersebut tetapi juga harus bersaing dengan perusahaan perusahaan asing yang masuk dari luar, ataupun produk-produk asing yang berasal dari luar negeri. Dalam keadaan seperti ini membuat perusahaan berusaha dapat mengatur strategi untuk dapat bersaing dan mengembangkan perusahaan mereka tidak hanya pada tingkat regional tetapi juga internasional. Tidak terkecuali bagi perusahaan makan dan minuman, mereka akan menghadapi tingginya persaingan dari perusahaan lain dalam industri tersebut. Hal ini terkait dengan semakin banyak produk-produk makanan dan

minuman impor yang berdatangan sehingga menyebabkan semakin banyak jenis produk makanan dan minuman yang ada. Perkembangan sektor perekonomian yang mendukung kelancaran aktivitas ekonomi, khususnya sektor makanan dan minuman di Indonesia sangat menarik untuk dicermati. Perusahaan makanan dan minuman merupakan salah satu sektor yang diminati oleh para investor, alasannya adalah sektor ini merupakan salah satu sektor yang dapat bertahan di tengah kondisi perekonomian Indonesia, karena pendirian perusahaan makanan dan minuman yang semakin banyak diharapkan dapat memberikan prospek yang menguntungkan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat (Devi dan Putu, 2012). Selain itu prospek yang dimiliki oleh perusahaan sektor ini sangat baik karena pada dasarnya setiap masyarakat membutuhkan makanan dan minuman dalam hidup. Selain itu tingkat konsumsi juga dipengaruhi oleh jumlah penduduknya, sehingga konsumsi masyarakat akan bertambah sejalan dengan bertambahnya jumlah penduduk Indonesia tiap tahunnya. Ini merupakan hal yang baik karena melihat fenomena jumlah penduduk Indonesia yang terus bertambah pada tiap tahunnya.

Berdasarkan data yang diperoleh dari www.bps.go.id, pertumbuhan penduduk Indonesia dari tahun 1990, 1995, 2000, dan 2010 mengalami peningkatan yang signifikan yakni 179.378.946, 194.754.808, 206.264.595, 237.641.326. Dengan bertambahnya jumlah penduduk tersebut maka penjualan yang akan dihasilkan juga akan bertambah. Hal ini dapat dilihat pada tabel penjualan perusahaan makanan dan minuman pada periode 2008-2012.

Berdasarkan data tersebut dapat dilihat pertumbuhan penduduk Indonesia yang jumlahnya yang bertambah signifikan di tiap tahunnya, dengan bertambahnya jumlah penduduk tersebut maka penjualan yang akan dihasilkan juga akan bertambah. Hal ini dapat dilihat dari penjualan perusahaan makanan dan minuman pada periode 2008 sampai dengan 2009. Berdasarkan data yang diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory* dengan sembilan sampel perusahaan, menyatakan bahawa perusahaan-perusahaan tersebut mengalami peningkatan terhadap penjualan produk mereka. Hal ini dapat dilihat dari jumlah angka penjualan yang meningkat dari tahun ke tahun. Pada perusahaan Akasha Wira Internasional Tbk, Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, Mayora Indah Tbk, dan Siantar Top Tbk mengalami peningkatan yang signifikan terhadap penjualan produk mereka. Peningkatan pada perusahaan Akasha Wira Internasional Tbk yakni 129.542, 134.438, 134.438, 141.084, 147.729, 220.955. Kemudian pada perusahaan Mayora Indah Tbk peningkatan penjualannya yakni 489.172, 533.194, 705.220, 1.752.802, 2.747.623. Pada perusahaan Mayora Indah Tbk peningkatan penjualannya yakni 3.907.674, 4.777.175, 7.224.165, 9.453.866, 10.510.626. Sedangkan pada perusahaan Siantar Top Tbk peningkatan penjualannya yakni 624.401, 627.115, 762.613, 1.027.684, 1.283.736.

Dari data tersebut dapat kita ketahui bahwa penjualan perusahaan makanan dan minuman pada tahun 2008-2012 secara keseluruhan mengalami peningkatan, ini artinya perusahaan pada sektor tersebut selalu mengalami pertumbuhan di setiap tahunnya, sehingga sektor makanan dan minuman memiliki prospek yang baik pada tahun-tahun berikutnya.

Sedangkan struktur modal perusahaan makanan dan minuman yang diperoleh dari sumber Bursa Efek Indonesia bahwa struktur modal perusahaan makan dan minuman mengalami fluktuasi pada dari tahun 2008-2012. Pada tahun 2009 struktur modal mengalami penurunan dari tahun sebelumnya 2008 yakni dari 0,94 menjadi 0,5. Namun pada tahun 2010 mengalami penurunan manjadi 0,66 diikuti pada tahun 2011 mengalami stagnasi pada posisi 0,66 dan pada 2012 mengalami peningkatan menjadi 0,68. Dari data rata-rata struktur modal yang tidak stabil tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti struktur modal sebagai variabel dependen dalam penelitian ini, guna untuk faktor apa sajakah yang berperan dalam mempengaruhi struktur modal tersebut.

Hal terpenting yang harus diperhatikan oleh perusahaan agar tujuan tersebut dapat tercapai adalah aspek pendanaan atau permodalan. Aspek modal sangat erat kaitannya dengan kegiatan perusahaan. Hal tersebut dikarenakan perusahaan akan dapat berjalan dan berkembang dengan baik apabila didukung dengan dana yang cukup sesuai kebutuhan yang diperlukan. Perusahaan yang baik dalam bidang permodalan apabila sebagian besar modal yang digunakan untuk investasi maupun operasional (modal kerja) berasal dari dana internal. Namun dengan keterbatasan sumber dana internal yang dimiliki maka perusahaan dalam melakukan ekspansi untuk dapat lebih berkembang harus mencari elternatif pendanaan yang berasal dari dana eksternal perusahaan (Bambang Supeno, 2009:93). Ini artinya untuk dapat mengembangkan perusahaannya dan meningkatkan produktifitas diperlukan sebuah sumber dana yang banyak, akan tetapi karena terbatasnya sumber dana internal yang dimiliki perusahaan membuat

perusahaan mencari dana lain dari luar perusahaan, kombinasi antara dana yang bersumber dari internal dan eksternal perusahaan inilah yang disebut struktur modal.

Struktur modal adalah masalah yang penting, karena keputusan tentang struktur modal menimbulkan risiko yang harus ditanggung pemilik perusahaan disamping menimbulkan tingkat pengembalian tertentu (Kanita, 2014). Adanya faktor-faktor yang memengaruhi struktur modal perusahaan menjadi hal yang penting sebagai dasar pertimbangan dalam menentukan komposisi struktur modal perusahaan. Menurut *Brigham dan Houston* (2001 : 6) faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal adalah risiko bisnis, posisi pajak, fleksibilitas keuangan dan konservatisme atau agresivitas manajemen khususnya pada struktur modal yang di targetkan (*target capital structure*). Secara lebih umum, faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keputusan struktur modal adalah stabilitas penjualan, struktur aktiva, leverage operasi, tingkat pertumbuhan, profitabilitas, pajak, pengendalian, sikap manajemen, sikap pemberi pinjaman, kondisi pasar, kondisi internal perusahaan dan fleksibilitas keuangan (*Brigham dan Houston, 2001:39*). Sedangkan menurut *Madura* (2006), struktur modal dipengaruhi oleh struktur aktiva (*asset structure*), pertumbuhan aktiva (*asset growth*), profitabilitas (*profitability*), risiko (*risk*), ukuran perusahaan (*size*), pajak (*tax shields*), struktur kepemilikan perusahaan (*ownership/system affiliation*), sistem pembayaran dari konsumen (*payment system*), dan kondisi pasar (*market condition*).

Penelitian ini hanya dibatasi oleh beberapa faktor yang akan diteliti yang diduga berpengaruh terhadap struktur modal di antaranya struktur aktiva, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan likuiditas.

Struktur aktiva diklasifikasikan menjadi dua bagian utama yang pertama aktiva lancar (meliputi kas, investasi jangka pendek, piutang wesel, piutang dagang, persediaan, piutang penghasilan serta perskot). Kedua aktiva tidak lancar (meliputi investasi jangka panjang, aktiva tetap, aktiva tidak berwujud. Kebanyakan dari perusahaan manufaktur yang sebagian besar modalnya tertanam dalam aktiva tetap biasanya mengutamakan pemenuhan untuk modalnya diambil dari modal sendiri, sedangkan modal asing hanya digunakan sebagai pelengkap.

Menurut Riyanto (2001) komponen aktiva secara garis besar dalam komposisinya, yaitu aktiva lancar dan aktiva tetap. Pada umumnya perusahaan memiliki proporsi struktur aktiva yang lebih besar kemungkinan juga akan lebih mapan dalam industri, memiliki risiko yang lebih kecil, dan akan menghasilkan tingkat *leverage* yang besar (Chen dan Hammes, 2002 dalam Supriyanto dan Falikhatun ,2008). Struktur aktiva merupakan sebagian jumlah *asset* yang dapat dijadikan jaminan yang diukur dengan membandingkan antara aktiva tetap dengan total aktiva.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari kegiatan bisnis yang dilakukannya (Riyanto, 2001). Profitabilitas juga menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka panjang dan bunganya. Salah satu alat ukur yang dapat digunakan untuk mengukur

profitabilitas perusahaan adalah *Return On Equity* (ROE). Return On Equity (ROE) adalah perbandingan antara jumlah laba yang tersedia bagi pemilik modal sendiri dengan jumlah modal sendiri yang menghasilkan laba tersebut (Riyanto,2001). Rasio ROE merupakan salah satu rasio yang penting dalam keuangan perusahaan karena mengukur tingkat pengembalian yang absolut yang akan diberikan perusahaan kepada para pemegang saham. Tingkat ROE yang dicapai perusahaan juga menjadi salah satu pertimbangan bagi investor yang akan membeli saham perusahaan, karena menggambarkan bagian laba yang akan mereka peroleh.

Ukuran perusahaan merupakan gambaran kemampuan finansial perusahaan dalam suatu periode tertentu. Kemampuan finansial dilihat dari beberapa sisi yaitu dilihat dari penjualan bersih atau jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan. Ukuran perusahaan yang besar dianggap sebagai suatu indikator yang menggambarkan tingkat risiko bagi investor untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut, karena jika perusahaan memiliki kemampuan finansial yang baik, maka diyakini bahwa perusahaan tersebut juga mampu memenuhi segala kewajibannya serta memberikan tingkat pengembalian yang memadai bagi investor.

Rasio Likuiditas merupakan tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang dimilikinya. Semakin besar rasio likuiditas suatu perusahaan maka semakin besar kemampuan perusahaan tersebut membayar kewajiban dan begitu juga sebaliknya. Perusahaan yang mempunyai likuiditas yang tinggi akan cenderung tidak menggunakan

pembiayaan dari hutang. Hal ini disebabkan perusahaan dengan tingkat likuiditas tinggi mempunyai dana *internal* yang besar, sehingga perusahaan tersebut akan lebih menggunakan dana *internal* terlebih dahulu untuk membiayai investasinya sebelum menggunakan pembiayaan eksternal menggunakan hutang. Salah satu *proxy* dari rasio likuiditas adalah *Current Ratio*, dimana rasio ini dihitung dengan membagi aktiva lancar (*current asset*) dengan utang lancar (*current liability*).

Penelitian-penelitian yang dilakukan mengenai struktur modal antara lain dilakukan oleh Arief Rahman Hakim (2013) yang menggunakan empat variabel independen sebagai faktor yang mempengaruhi struktur modal yaitu struktur aktiva, likuiditas, ukuran perusahaan, dan profitabilitas. Hasil dari penelitian tersebut diperoleh bahwa struktur aktiva, likuiditas, dan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap struktur modal, sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

Penelitian lain yang dilakukan berkaitan dengan faktor yang mempengaruhi struktur modal adalah penelitian yang dilakukan oleh I Kadek Setiawan (2011) yang menggunakan empat variabel independen sebagai faktor yang mempengaruhi struktur modal yaitu struktur aktiva, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan risiko bisnis. Hasil dari penelitian tersebut diperoleh bahwa struktur aktiva dan risiko bisnis berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal, sedangkan ukuran dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Catherine Beauty Annisa (2014) yang menggunakan tiga variabel independen sebagai faktor yang

mempengaruhi struktur modal yaitu struktur aktiva, likuiditas, dan profitabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel struktur aktiva tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal karena perusahaan lebih cenderung menggunakan aktiva untuk operasional perusahaan bukan digunakan untuk mengurangi resiko hutangnya dan profitabilitas juga tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal karena perusahaan tidak memandang besar kecil dari jumlah profit yang dihasilkan dalam menentukan struktur modalnya, sedangkan likuiditas berpengaruh signifikan negatif terhadap struktur modal karena dengan likuiditas yang besar, maka perusahaan akan menggunakan likuiditas tersebut untuk pembiayaan tanpa membutuhkan hutang.

Serta pada penelitian yang dilakukan oleh Widya Mandala (2013) yang menggunakan empat variabel independen yang mempengaruhi struktur modal yaitu struktur aktiva, kesempatan pertumbuhan, ukuran perusahaan, dan profitabilitas. Hasil dari penelitian tersebut diperoleh bahwa kesempatan pertumbuhan dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap struktur modal, sedangkan struktur aktiva dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

Dari penelitian-penelitian yang sudah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya terdapat ketidak konsistenan dari variabel yang memfaktori struktur modal sehingga mendorong penulis untuk melakukan pengujian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Arief Rahman Hakim. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada periode tahun

yang di teliti oleh peneliti yaitu pada periode 2012-2014 dan penjelasan yang lebih rinci mengenai pengaruh variabel independen (struktur aktiva, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan likuiditas) terhadap variabel dependen (struktur modal). Berdasarkan pendapat diatas dan hasil penelitian terdahulu mengenai variabel-variabel yang mempengaruhi struktur modal menunjukkan hasil yang berbeda antara hasil penelitian yang satu dengan yang lainnya. Hal ini yang membuat penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Struktur Aktiva, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Likuiditas Terhadap Struktur Modal Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2014”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yakni:

1. Hasil penelitian sebelumnya yang tidak konsisten, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh Struktur Aktiva, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas terhadap struktur modal.
2. Perusahaan mengalami kesulitan dalam pengambilan keputusan pendanaan yang berkaitan dengan faktor-faktor penting yang harus dipertimbangkan dalam pembuatan keputusan tentang struktur modal.
3. Perusahaan mengalami kesulitan dalam menentukan pilihan untuk menggunakan sumber dana internal ataupun sumber eksternal.

4. Manajemen sering mengalami kesulitan tentang komposisi struktur modal yang akan digunakan dan besaran modal yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan perusahaan yang akan berpengaruh terhadap besarnya risiko yang ditanggung pemegang saham serta besarnya tingkat pengembalian yang diharapkan.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan Identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas , masih banyak lagi masalah-masalah yang akan muncul yang tentu saja membutuhkan Penelitian tersendiri. Mengingat kerbatasan waktu, kemampuan penulis serta luasnya cakupan masalah, maka dalam Penelitian ini permasalahan dibatasi pada masalah yang menyangkut Struktur Aktiva, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Likuiditas secara simultan berpengaruh terhadap struktur modal pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014.

1.4 Rumusan Masalah

Sehubungan dengan latar belakang masalah yang telah diuraika diatas, masalah yang akan diuji dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah pengaruh Struktur Aktiva terhadap struktur modal?
2. Apakah pengaruh Profitabilitas terhadap struktur modal?
3. Apakah pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap struktur modal?
4. Apakah pengaruh Likuiditas terhadap struktur modal?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai oleh penulis dengan melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Struktur Aktiva, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014.

1.6 Manfaat penelitian

Penelitian yang dilakukan akan memberikan beberapa kegunaan atau manfaat antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi tambahan wawasan serta kajian mengenai Pengaruh Struktur Aktiva, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Likuiditas terhadap struktur modal.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi perusahaan (emiten)

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai beberapa variabel yang dapat mempengaruhi keputusan pendanaan sehingga dapat membantu perusahaan dalam menetapkan keputusan pendanaannya agar mencapai struktur pendanaan yang optimal.

b. Bagi Akademis dan Praktisi

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan bukti empiris dan gambaran pada beberapa variabel mempengaruhi keputusan pendanaan.

c. Bagi Universitas

Sebagai tambahan koleksi perpustakaan dan bahan referensi bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan masalah yang ada.

d. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan acuan dan informasi tambahan agar penelitian selanjutnya dapat memperoleh hasil yang lebih baik.